

# STUDENTS' PERCEPTIONS ON ZOOM MEETING AS AN ICT MEDIA FOR ENGLISH COURSE DISTANCE LEARNING

**Bunga Azhari**

Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang

bungaazhari55@gmail.com

1805020056@students.unis.ac.id

## Abstrak

*Zoom Meeting merupakan salah satu media ICT yang dapat digunakan untuk menerapkan synchronous learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini dikarenakan Zoom memiliki banyak fitur yang memungkinkan interaksi lebih luas antara guru dan murid serta merupakan media yang menciptakan situasi paling mendekati pembelajaran tatap muka. Namun dikarenakan Zoom Meeting merupakan media online, maka penggunaannya bergantung pada jaringan dimana terkadang siswa mengalami lemah jaringan yang membuat mereka tertinggal pelajaran. Oleh karena itu, perlu diteliti persepsi para siswa atas penggunaan Zoom Meeting sebagai Media ICT untuk kegiatan PJJ mata pelajaran Bahasa Inggris. Sampel dari penelitian ini adalah 32 siswa/i dari kelas 4A, 4B dan 4C SDI YAKMI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kuisioner dan online wawancara sebagai instrumennya. Hasil menunjukkan adanya respon positif terhadap penggunaan Zoom terlepas dari beberapa kendala yang ditemukan.*

Kata kunci: Zoom, Sinkron, Pembelajaran Jarak Jauh, Bahasa Inggris, Persepsi

## Abstract

*Zoom Meeting is a useful ICT media to implement synchronous learning in distance learning. This because Zoom has many features that allow teacher and the students to interact widely and it is the closest media which create the situation like traditional classroom. However, Zoom meeting is an online media, so the use of zoom depends on the connection where sometimes students' connection is unstable that makes them miss the lessons. Therefore, it is needed to investigate students' perception on Zoom Meeting as an ICT media for English course distance learning. The samples of this research are 32 students from class 4A, 4B and 4C SDI YAKMI. The method of this research is qualitative descriptive with questionnaire and online interview as the instruments. Result shows that there are positive responses on the use of Zoom despite some issues found during the research.*

**Keywords:** Zoom, Synchronous, Distance Learning, English, Perceptions

## A. Pendahuluan

Sudah lebih dari satu tahun lalu WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 sejak meningkatnya kasus sebanyak 13 kali lipat di China dan 3 kali lipat di negara-negara

diluar China (Cucinotta & Vanelli, 2020). Di Indonesia, pada akhir bulan Maret 2020 presiden menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang setara dengan *partial lockdown* atau karantina sebagian (Khifzhon Azwar & Setiati, 2020).

Banyak perubahan yang dialami dalam berbagai bidang semenjak diterapkannya PSBB, salah satunya adalah pendidikan. Sekolah dan universitas ditutup sehingga pemerintah dan para pengajar mencari alternatif dengan mengubah sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Sudarmaji et al., 2021). Pada awalnya para pengajar menerapkan teknik *asynchronous learning*, dimana guru dan murid terpisah jarak dan waktu dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Murid belajar dibawah bimbingan guru sesuai dengan waktu yang ia miliki dan tidak ditentukan layaknya jam belajar di sekolah (Murphy et al., 2011). Hanya waktu untuk pengumpulan tugas saja yang ditentukan. Dalam proses KBM menggunakan teknik ini, materi dibagikan melalui *platform* yang dapat dengan mudah diakses oleh para siswa seperti *What's App Group*, *Google Classroom*, dan lainnya. Materi-materi ini berdasarkan buku cetak dari sekolah, atau bisa berupa file word, pesan suara, foto, video berisi penjelasan guru, atau video *YouTube*.

Tentu bukanlah hal yang mudah bagi para siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru ini. Ada beberapa tantangan dalam melaksanakan PJJ. Dalam PJJ, siswa ditekankan untuk lebih bisa mengandalkan dirinya sendiri saat belajar. Pada beberapa kasus yang peneliti temui berdasarkan pengalaman dan pengamatan dari lingkungan sekitar, para guru memberi tugas setiap harinya dengan memberi sedikit penjelasan, atau bahkan tidak menjelaskan sama sekali. Murid hanya diperintahkan untuk membaca buku secara individu.

Peran orang tua sangat

dibutuhkan untuk mendukung proses belajar siswa. Tanggung jawab guru ditumpahkan hampir sepenuhnya kepada orang tua dalam membimbing dan ikut serta mengajari anaknya dirumah. Namun sayangnya, banyak orang tua khususnya ibu karir yang juga menjalani *Work from Home* (WFH) tidak siap dengan tugas baru ini serta sulit untuk membagi waktu antara pekerjaannya dengan membimbing anaknya selama kegiatan belajar-mengajar (Novianti & Garzia, 2020). Selain itu, siswa bisa mengalami kecemasan atau stress karena merasa kesepian dan terisolasi akibat terbatasnya interaksi sosial (Sundarasen et al., 2020). Hal tersebut juga berpengaruh pada motivasi yang dimiliki para siswa dan keaktifan siswa dalam kelas.

Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu para pengajar mulai menerapkan *Synchronous learning* yang dapat mengatasi beberapa tantangan dalam PJJ. Teknik belajar *synchronous learning* memungkinkan murid dan guru untuk mengadakan kegiatan belajar dalam *real time* atau dalam satu waktu secara bersamaan, secara tatap muka, dan bisa saling berinteraksi secara langsung antara guru dengan murid atau murid dengan murid lainnya. Teknik ini sangat mendekati pembelajaran di dalam kelas, hanya saja ini diakses secara jarak jauh menggunakan internet (Perveen, 2016).

Melihat dari penelitian sebelumnya, *synchronous* mendapat respon positif bagi para siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Candarli dan Yuksel dalam jurnalnya berjudul "*Students' perceptions of video-conferencing in the classrooms in higher education*", mereka menemukan bahwa adanya respon

positif dari para partisipan terhadap penerapan *synchronous learning*. Setelah mengikuti kelas, sebagian besar dari para partisipan merasa termotivasi dan memiliki peluang dalam berpartisipasi di dalam kelas yang sebelumnya tidak mereka dapatkan di kelas tatap muka. Namun, beberapa dari mereka merasa bahwa belajar melalui video conference merupakan hal yang baru dan membuat mereka tidak nyaman. Mereka berpikir bahwa perlu adanya penerapan jangka panjang sebagai proses adaptasi dalam penggunaan videoconference. Kemudian untuk pengembangan jangka panjangnya, sebanyak 67% partisipan mempertimbangkan akan menggunakan videoconference dalam pengajarannya di masa mendatang ketika mereka sudah menjadi guru. (Candarli & Yuksel, 2012).

Zoom Meeting merupakan salah satu aplikasi video conference yang cocok untuk digunakan sebagai media ICT dalam mengajar secara *synchronous*, khususnya pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan zoom meeting memiliki banyak fitur yang memudahkan guru untuk menyajikan materi, seperti fitur *share screen* yang memungkinkan guru menampilkan materi (presentasi, buku, foto, video) bersamaan ketika menjelaskan. Kemudian fitur audio dan kamera yang memungkinkan adanya interaksi saat kelas sehingga kelas menjadi lebih aktif. Guru dapat mencontohkan *pronunciation* kosa kata Bahasa Inggris kepada siswa saat Zoom Meeting dan dapat mengoreksi peafalan siswa. Siswa juga dapat bertanya langsung kepada guru saat kelas sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi dan membahas tugas sehingga memudahkan orang

tua siswa dalam membimbing akanya selama PJJ. Selain itu, karena *synchronous learning* ini menggunakan *real time*, maka dapat menghemat waktu belajar siswa (<https://zoom.us/>).



**Gambar 1. Presentasi menggunakan fitur share screen di zoom meeting**



**Gambar 2. Siswa dan guru berinteraksi melalui fitur camera dan audio**

Sejalan dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Zoom Meeting, Guzacheva membuktikan berdasarkan hasil penelitiannya yang berjudul "Zoom Technology as an Effective Tool for Distance Learning in Teaching English to Medical Students" bahwa Zoom merupakan aplikasi yang bermanfaat karena memiliki banyak fitur-fitur yang memungkinkan guru dan murid untuk berinteraksi secara langsung dan memudahkan pengerjaan tugas kelompok, serta dapat menampung 100 peserta dalam tiap pertemuan. Ia juga mengemukakan bahwa Zoom Meeting dapat digunakan sebagai implementasi dari pengembangan pengajaran di Uzbekistan yang negaranya terkenal dengan

kemajuan teknologi dan sains (Guzacheva, 2020).

Kemudian dalam jurnalnya berjudul "*The Efficacy of Zoom Technology as an Educational Tool for English Reading Comprehension Achievement in EFL Classroom*", Kim menemukan adanya dampak positif dari penggunaan Zoom terhadap kemampuan membaca Bahasa Inggris para mahasiswa. Para partisipan merasa puas atas pembelajaran menggunakan zoom karena bagi mereka, dengan menggunakan zoom motivasi dan ketertarikan mereka meningkat, pembelajaran menjadi lebih berfokus pada dirinya, interaksi terasa lebih aktif, dan lebih memudahkan dalam mendapatkan akses dan informasi. Adapun kelemahan yang ia temukan dari penggunaan Zoom adalah gangguan sinyal dan lemah jaringan. (Kim, 2020).

Mendukung hasil penelitian yang didapat oleh Kim, Imam Randhuli dalam jurnalnya yang berjudul "*Facilitating Synchronous Online Learning through ZOOM in English Language Teaching for Undergraduates at the University of Kelaniya*" menunjukkan respon positif dari para partisipan yang mengatakan bahwa mereka mengalami pengalaman positif dalam belajar Bahasa Inggris secara online melalui Zoom. Manfaat yang paling menonjol dalam penelitiannya adalah Zoom Meeting memotivasi minat siswa sehingga mereka menjadi lebih aktif dalam kelas. Ia juga mengemukakan bahwa Zoom lebih *user-friendly* dibandingkan dengan media *synchronous* lainnya seperti Skype dan Google Meeting. Sama seperti Kim, Randhuli menemukan kelemahan Zoom meeting ketika lemah jaringan (Randhuli, 2020).

Oleh karena itu, dirumuskan

rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

"Bagaimana persepsi siswa terhadap Zoom Meeting sebagai media ICT untuk Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Inggris?"

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti persepsi para siswa terhadap aplikasi Zoom Meeting sebagai media ICT untuk Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Inggris serta untuk mengetahui efektivitas Zoom Meeting bagi siswa dan orang tua siswa saat PJJ.

## B. Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *structured online* kuisisioner melalui *google form* yang sebelumnya telah dibagikan link nya kepada murid melalui What's App Group milik kelas 4A, 4B dan 4C SDI Yakmi. Murid dapat mengisi kuisisioner dibantu orang tua murid. Data hasil kuisisioner dikumpulkan dari tanggal 21 hingga 29 April 2021.

*Online* kuisisioner berisi 9 (Sembilan) pernyataan dimana para responden dapat memilih 1 dari 4 pilihan untuk setiap pernyataan. Pilihan tersebut antara lain: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Selain itu, juga dilakukan wawancara online dengan memberikan 2 pertanyaan terbuka mengenai kendala dan pendapat responden dalam menggunakan zoom meeting sebagai media PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Survey ini diadaptasi berdasarkan jurnal berjudul "*UniKL Students' Perceptions on Synchronous Learning Using ICT as Learning Tools to Learn English*" (Shukri et al., 2020)

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah siswa/i SDI Yakmi yang pada semester ini masih menjalani Pembelajaran Jarak Jauh. Sebanyak 32 siswa/i dari 3 kelas, yaitu 4A, 4B dan 4C menjadi sampel penelitian ini. Mereka adalah siswa/i yang berpartisipasi dalam kegiatan *microteaching* yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Para siswa ini mengikuti *synchronous learning* untuk mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan Zoom Meeting selama 3 pertemuan.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDI Yakmi, Jl. Balita XI No.189, Kunciran Indah, Kec. Pinang, Kota Tangerang, Banten 15144. Penelitian dimulai dari tanggal 26 Maret 2021 hingga 29 April 2021.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti akan menyajikan, menggambarkan, dan menerangkan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan data yang diperoleh.

### Analisis Data

Analisis dilakukan secara manual oleh peneliti, dibantu dengan *google form* yang secara otomatis menganalisis data yang terkumpul ke dalam bentuk diagram serta akan disajikan dalam bentuk persentase dan *n* (banyak data) berdasarkan total responden. Setiap item di kuisisioner dianalisis untuk meneliti persepsi siswa terhadap Zoom Meeting.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang tertera berikut merupakan data yang terekam di google form sebagai hasil dari kuisisioner yang sudah diberikan sebelumnya secara online. Kuisisioner diisi oleh murid-murid kelas 4A, 4B, dan 4C SDI Yakmi yang telah mengikuti kelas Bahasa Inggris (*microteaching*) melalui Zoom Meeting selama 3 pertemuan, dibimbing oleh orang tua siswa.

### Data Hasil Kuisisioner

1. Saya lebih memahami materi Bahasa Inggris ketika belajar menggunakan Zoom Meeting

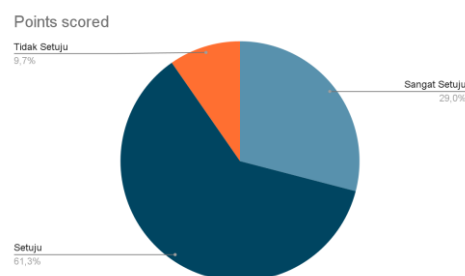


Diagram 1. Data hasil kuisisioner nomor 1

Sebanyak 9 responden (29%) memilih sangat setuju, 19 responden (61.3%) memilih setuju, dan 3 responden (9.7%) lainnya memilih tidak setuju

2. Saya merasa Zoom Meeting membantu kegiatan PJJ

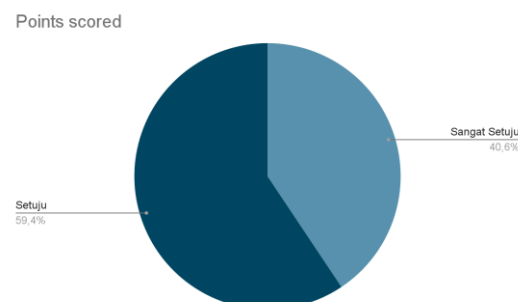
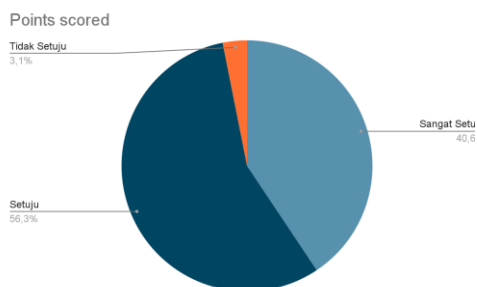


Diagram 2. Data hasil kuisisioner nomor 2

Sebanyak 13 responden

(40.6%) memilih sangat setuju dan 19 responden (59.4%) memilih setuju.

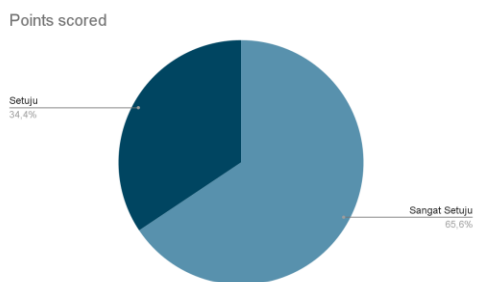
3. Pelafalan Bahasa Inggris saya menjadi lebih baik saat belajar menggunakan Zoom Meeting



**Diagram 3. Data hasil kuisioner nomor 3**

Sebanyak 13 responden (40.6%) memilih sangat setuju, 18 responden (56.3%) memilih setuju, dan 1 responden (3.1%) memilih tidak setuju.

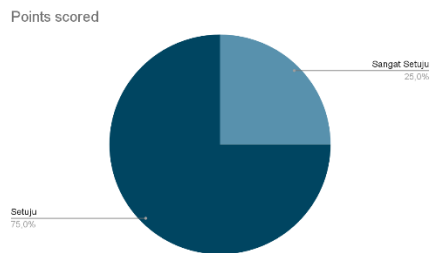
4. Zoom Meeting memudahkan saya untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang dibahas



**Diagram 4. Hasil data kuisioner nomor 4**

Sebanyak 21 responden (65.6%) memilih sangat setuju dan 11 lainnya (34.4%) memilih setuju.

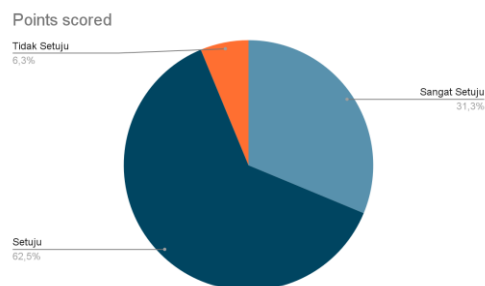
5. Belajar melalui Zoom Meeting meringankan tugas saya (karena dibahas bersama)



**Diagram 5. Hasil data kuisioner nomor 5**

Sebanyak 8 responden (25%) memilih sangat setuju, dan 24 lainnya (75%) memilih setuju.

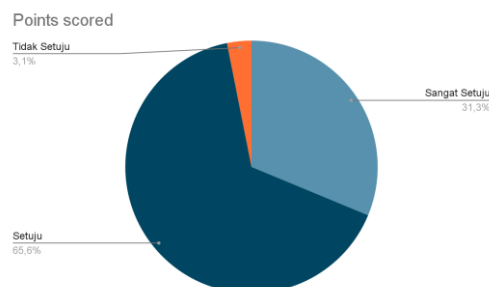
6. Saya merasa kelas menjadi aktif dan hidup ketika menggunakan Zoom Meeting



**Diagram 6. Hasil data kuisioner nomor 6**

Sebanyak 10 responden (31.3%) memilih sangat setuju, 20 responden (62.5%) memilih setuju, dan 2 lainnya (6.3%) memilih tidak setuju.

7. Interaksi saya dengan teman-teman dan guru saat Zoom Meeting memotivasi saya dalam belajar

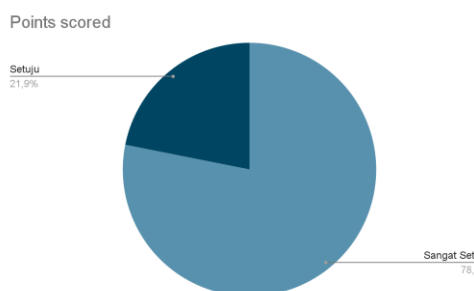


**Diagram 7. Hasil data kuisioner**

### nomor 7

Sebanyak 10 responden (31.3%) memilih sangat setuju, 21 responden (65.6%) memilih setuju, dan 1 responden (3.1%) memilih tidak setuju.

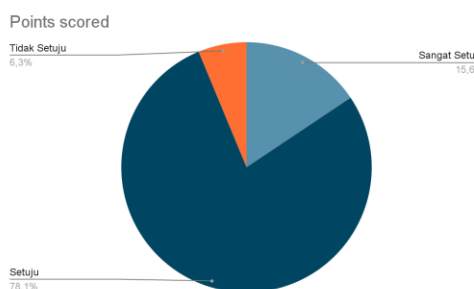
### 8. Zoom Meeting membuat saya dan guru menjadi lebih dekat



**Diagram 8. Hasil data kuisiner nomor 8**

Sebanyak 25 responden (78.1%) memilih sangat setuju, dan 7 lainnya (21.9%) memilih setuju

### 9. Zoom Meeting menghemat waktu belajar saya



**Diagram 9. Hasil data kuisiner nomor 9**

Sebanyak 5 responden (15.6%) memilih sangat setuju, 25 responden (78.1%) memilih setuju, dan 2 lainnya (6.3%) memilih tidak setuju.

Hasil pengumpulan data kuisiner menunjukkan bahwa semua responden dengan total 32 orang memberikan respon positif untuk pernyataan nomor

2, 4, 5, dan 8. Semua responden sepakat bahwa Zoom meeting membantu kegiatan PJJ, Zoom Meeting memudahkan para siswa untuk bertanya kepada guru, Zoom Meeting meringankan tugas siswa karena bisa didiskusikan bersama-sama dengan guru dan teman-teman saat Zoom Meeting, serta Zoom Meeting membuat siswa dan guru menjadi lebih dekat (akrab).

Sebelumnya peneliti sempat menemukan banyak orang tua siswa yang mengeluh atas kelemahan teknik *asynchronous learning* yang digunakan sebelum pembelajaran melalui Zoom Meeting diterapkan. Kelemahan tersebut yaitu karena guru dan murid tidak melakukan KBM dalam *real time* atau secara bersamaan, maka guru sering lambat dalam merespon pertanyaan-pertanyaan siswa atau orang tua siswa mengenai materi dan tugas. Banyak siswa tidak mengerti tugas yang diberikan sehingga akhirnya mereka mencari jawaban melalui *google* atau meminta tolong kepada orang tua dan saudaranya untuk menyelesaikan tugas. Tentu hal ini sangat jauh dari tujuan pembelajaran. Para siswa mendapat jawaban secara instan.

Selain itu, saat kenaikan kelas, guru bidang yang mengajar dan wali kelas digilir sesuai tingkat kelas. Siswa akan diajar oleh guru yang berbeda dan bukan oleh guru yang mengajar mereka di kelas sebelumnya. Beberapa orang tua siswa mengaku tidak mengenal para guru yang akan mengajar anaknya di kelas baru

tersebut. Siswa dan orang tua siswa hanya sebatas berkenalan melalui *What's App Group* dengan guru-guru tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya jarak emosional antara siswa dan guru.

Setelah diterapkan pembelajaran melalui Zoom Meeting oleh peneliti, para siswa bisa dengan mudah bertanya dan berdiskusi baik mengenai materi yang sedang dibahas ataupun mengenai tugas karena KBM dilakukan secara *real time*, yaitu guru dan murid hadir dalam waktu bersamaan. Tugas juga di kerjakan secara bersama-sama saat Zoom Meeting. Guru (peneliti) memberikan tugas berdasarkan buku paket dan lks kemudian memberi waktu untuk siswa mengisi jawaban. Setelah semua selesai mengisi, guru akan menunjuk siswa secara bergantian untuk membagikan jawaban yang mereka dapat. Jika jawaban salah, maka siswa lainnya akan membenarkan. Karena hal inilah para siswa tidak lagi mencari jawaban secara instan melalui *google* dan sumber lainnya karena guru mengawasi secara langsung serta menyediakan tempat bagi mereka untuk berdiskusi baik dengan guru ataupun temannya. Kegiatan belajar seperti ini sangat meringankan para siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Zoom meeting memiliki fitur audio dan kamera, dimana peneliti menggunakan fitur ini dalam mengajar sebagai media untuk lebih mengenal para siswa. Peneliti membuka kamera selama pembelajaran berlangsung, begitu pula

dengan para siswa. Peneliti dan siswa bisa melihat wajah seluruh partisipan yang hadir dalam kelas saat KBM. Kemudian selain memberikan materi, peneliti juga mengadakan *small talk* sebelum kelas dimulai mengenai hal-hal yang sedang terjadi seperti hari kartini, puasa Ramadhan, dan lainnya. Peneliti mengajak para siswa untuk berbincang dan diselingi candaan. Hal ini membuat para siswa dan guru (peneliti) menjadi lebih akrab dan menjadi dekat secara emosional.

Kemudian untuk pernyataan kuisisioner nomor 1, 3, 6, 7, dan 9 hampir seluruh responden memberikan respon positif. Namun ada beberapa responden yang memilih pilihan tidak setuju, antara lain:

Sebanyak 3 responden tidak merasa bahwa Zoom Meeting memudahkannya dalam memahami materi

Sebanyak 1 responden merasa bahwa pelafalan Bahasa Inggrisnya tidak menjadi lebih baik meski sudah dicontohkan oleh guru secara langsung melalui Zoom Meeting

Sebanyak 2 responden merasa penggunaan Zoom Meeting tidak berdampak pada keaktifan kelas

Sebanyak 1 responden merasa bahwa interaksi secara *synchronous* yang dilakukan dengan guru ataupun teman saat Zoom Meeting tidak berdampak pada motivasi belajar.

Sebanyak 2 responden merasa Zoom Meeting tidak membantu menghemat waktu belajar mereka.



## Data Hasil Wawancara

Untuk mengetahui alasan para responden memberikan respon negative di kuisisioner sebelumnya dan untuk meneliti kendala yang dihadapi oleh masing-masing siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan Zoom Meeting, peneliti melakukan wawancara secara *online* dengan memberikan 2 pertanyaan terbuka mengenai kendala dan kecenderungan siswa terhadap Zoom Meeting. Berikut hasil data wawancara yang telah dikumpulkan:

### 1. *Kendala apa sajakah yang kamu temui saat belajar menggunakan Zoom Meeting?*

Sebanyak 4 responden mengaku tidak ada kendala yang mereka temui saat mengikuti Zoom Meeting.

Sebanyak 17 responden menjawab adanya kendala pada sinyal dan jaringan yang terkadang berjalan lambat sehingga mereka tertinggal ketika guru menjelaskan atau pada saat diskusi.

Sebanyak 6 responden menjawab adanya kendala pada suara guru yang kurang terdengar karena siswa lainnya ikut berbicara bersamaan pada saat guru menjelaskan dan mereka tidak mematikan mikrofon mereka. Meski guru sudah mematikan mikrofon mereka, mereka tetap menyalakannya kembali.

Sebanyak 2 responden menjawab adanya kendala finansial dalam pembelian kuota dan 3 responden lainnya terganggu dengan pembatasan

waktu Zoom Meeting yang pada umumnya dibatasi maksimal selama 45 menit sedangkan pembelajaran paling lama berlangsung hingga 1,5 jam sehingga ketika waktu habis, guru dan murid akan keluar otomatis dan perlu join ulang.

Terkait kendala yang dialami selama PJJ menggunakan Zoom Meeting, terkadang setelah kelas selesai, peneliti mendapat pesan dari beberapa orang tua murid yang anaknya tidak hadir Zoom Meeting pada hari tersebut. Mereka menanyakan materi dan tugas untuk hari tersebut dan meminta izin atas kehadiran anaknya. Para orang tua siswa berkata bahwa anaknya tidak bisa ikut Zoom dengan alasan tidak adanya *handphone* yang bisa digunakan oleh siswa karena orang tua siswa bekerja atau pergi.

### 2. *Apakah kamu lebih suka belajar Bahasa Inggris melalui Zoom Meeting? Mengapa demikian?*

Dari pertanyaan wawancara nomor 2, sebanyak 1 responden mengatakan ia tidak suka mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Zoom Meeting karena adanya kendala pada jaringan.

Selebihnya, sebanyak 31 responden mengatakan mereka menyukai pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan Zoom Meeting karena menurut mereka pembelajaran menjadi lebih interaktif baik antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya. Mereka dapat bertanya langsung kepada guru mengenai materi yang

belum mereka pahami sehingga guru bisa menjelaskan dan memastikan sampai mereka benar-benar paham. Dengan menggunakan Zoom Meeting, siswa mudah untuk berdiskusi dengan temannya mengenai materi dan tugas yang dibahas sehingga mereka tidak lagi harus mengerjakan seorang diri. Berbeda dengan *asynchronous learning* dimana guru menjelaskan materi secara terbatas, sebaliknya, dengan menggunakan Zoom Meeting yang menerapkan teknik *Synchronous learning*, guru dapat menjelaskan secara leluasa dengan menggunakan fitur-fitur yang ada serta karena siswa dan guru keduanya melakukan pembelajaran dalam *real time*. Selain itu, seperti yang sudah dibahas pada pendahuluan dimana ditemukan beberapa kasus guru hanya memberikan sedikit penjelasan atau bahkan tidak sama sekali dan tidak seimbang dengan banyaknya tugas yang diberi kepada siswa, namun dengan menggunakan Zoom Meeting, siswa merasa terbantu dan merasa mudah mengerti materi karena mereka bisa mendengarkan penjelasan guru terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas. Saat belajar Bahasa Inggris menggunakan Zoom Meeting, guru mencontohkan pelafalan kosa kata dan memerintahkan siswa untuk mengikuti atau mengulang pelafalan tersebut. Hal ini memudahkan siswa dalam *speaking* dan *reading*, khususnya dalam *pronunciation*. Terlebih ketika siswa masih salah melafalkan kosa kata tersebut, guru bisa langsung mengoreksi kesalahan siswa.

Terakhir, tugas orang tua yang menjadi pembimbing sekaligus pengajar selama PJJ menjadi lebih ringan dengan diadakannya KBM menggunakan Zoom Meeting.

Terlepas dari semua kelebihan dan manfaat yang didapat dari penggunaan Zoom Meeting sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris, siswa dan para orang tua siswa mempertimbangkan penggunaan Zoom Meeting hanya sebagai alternatif yang paling mendekati dan efektif untuk melakukan PJJ.

Orang tua siswa mengaku anaknya menjadi lebih manja dan malas selama diterapkan PJJ. Orang tua siswa berkata jika kebijakan PSBB atau karantina sudah dicabut dan boleh kembali ke sekolah, maka mereka sepakat bahwa belajar tatap muka atau *traditional class* adalah pembelajaran yang paling efektif untuk anak-anaknya.

Selain itu, berdasarkan hasil data kuisioner dan wawancara, untuk mengatasi masalah jaringan dan pembelian kuota, ada baiknya diterapkan *blended learning* dimana selain menggunakan Zoom Meeting, juga tetap menggunakan *platform asynchronous* seperti What's App Group dan Google Classroom sehingga jika siswa tidak bisa masuk ke dalam meeting, mereka tetap bisa mengikuti materi dan tetap mengetahui tugas yang harus dikerjakan.

## Findings

Peneliti menemukan hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sarka, et al. yang merupakan pengajar Bahasa Inggris di Universitas Hradec Kralov. Mereka pada awalnya mencoba berbagai metode yang tepat untuk mengajar Bahasa Inggris, dengan menggunakan sistem *asynchronous*. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mencoba menerapkan sistem *synchronous* dalam pengajarannya. Kemudian mereka mencoba *blended learning* dengan memadukan dua sistem tersebut untuk mengajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan *blended learning* merupakan cara yang bermanfaat dan progresif dalam KBM karena dengan memadukan dua teknik tersebut, para siswa tetap bisa melakukan pembelajaran dengan waktu yang fleksibel, dapat menerima materi-materi dalam bentuk file dan pesan suara, dan di sisi lain peran *synchronous* dalam *blended learning* membuat interaksi antara murid dan guru lebih mudah sehingga murid dapat berkonsultasi langsung dengan guru. (Hubackova et al., 2011).

#### D. Kesimpulan

Zoom Meeting merupakan salah satu media ICT yang bisa menjadi alternatif dalam menerapkan model pembelajaran *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena PJJ penggunaan Zoom Meeting merupakan pembelajaran paling mendekati *traditional class* atau kelas tatap muka seperti di sekolah dimana Zoom Meeting menerapkan teknik *synchronous learning* yang memungkinkan guru dan

murid menghadiri kelas secara bersamaan (*real time*) dan bisa berinteraksi secara langsung menggunakan fitur-fitur yang ada di Zoom Meeting.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa Zoom Meeting sangat membantu para siswa dan orang tua siswa dalam melakukan PJJ, memudahkan siswa dalam memahami materi, mengerjakan tugas, berdiskusi, dan bertanya saat kelas sehingga juga dapat menghemat waktu belajar siswa. Zoom Meeting juga membuat para siswa dan guru menjadi lebih dekat secara emosional, dan membuat kelas menjadi lebih interaktif yang mana dapat memotivasi siswa dalam belajar. Namun terlepas dari semua kelebihan Zoom Meeting, karena Zoom Meeting merupakan aplikasi *online*, maka dibutuhkan internet dan jaringan yang memadai.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa Zoom meeting dapat digunakan sebagai media alternatif untuk mengatasi PJJ dengan catatan baik siswa ataupun guru harus memiliki fasilitas yang memadai. Peneliti menyarankan para pengajar dan sekolah untuk menerapkan sistem *blended learning* sebagai solusi bagi para siswa yang tidak bisa menghadiri meeting sehingga semua siswa tetap bisa mengikuti materi dan mengerjakan tugas.

#### E. Daftar Pustaka

- Candarli, D., & Yuksel, H. G. (2012). Students' Perceptions of Video-Conferencing in the Classrooms in Higher Education. *Procedia - Social*

- and Behavioral Sciences*, 47, 357–361.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.663>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160.  
<https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Guzacheva. (2020). Zoom technology as an effective tool for distance learning. *Bulletin of Science and Practice*, 6(5), 457–460.
- Hubackova, S., Semradova, I., & Klimova, B. F. (2011). Blended learning in a foreign language teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 281–285.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.054>
- Khifzhon Azwar, M., & Setiati, S. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84–89.
- Kim, H. (2020). The Efficacy of Zoom Technology as an Educational Tool for English Reading Comprehension Achievement in EFL Classroom. *International Journal of Advanced Culture Technology Vol.8 No.3 198-205 (2020) DOI*  
<https://doi.org/10.17703/IJACT.2020.8.3.198>, 198–205.
- Murphy, E., Rodríguez-Manzanares, M. A., & Barbour, M. (2011). Asynchronous and synchronous online teaching: Perspectives of Canadian high school distance education teachers. *British Journal of Educational Technology*, 42(4), 583–591.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01112.x>
- Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Parental Engagement in Children's Online Learning During COVID-19 Pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 3(2), 117.  
<https://doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7845>
- Perveen, A. (2016). Synchronous and Asynchronous E-Language Learning: A Case Study of Virtual University of Pakistan. *Open Praxis*, 8(1), 21–39.  
<https://doi.org/10.5944/openpraxis.8.1.212>
- Randhuli, I. (2020). *Facilitating Synchronous Online Learning through ZOOM in English Language Teaching for Undergraduates at the University of Kelaniya*. November.
- Shukri, A., Nordin, L., Salleh, F. I. M., Raidzwan, S. N. M., & Ahmad, R. (2020). UniKL students' perception on synchronous learning using ICT as learning tools to learn english. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 793–796.  
<https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.170>
- Sudarmaji, I., Amaliyah Anwar, A. A., & Mulyana, A. (2021). Developing Students' Speaking Skills through Flipped Classroom Model. *Journal of English Education and Teaching*, 5(2), 188–200.  
<https://doi.org/10.33369/jeet.5.2.188-200>
- Sundarasan, S., Chinna, K., Kamaludin, K., Nurunnabi, M., Baloch, G. M., Khoshaim, H. B., Hossain, S. F. A., & Sukayt, A. (2020). Psychological impact of covid-19 and lockdown among university students in malaysia: Implications and policy recommendations. *International Journal of Environmental Research*

*and Public Health*, 17(17), 1–13.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph17176206>

<https://zoom.us/> diakses pada  
12 Juli 2021